

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tugas dari seorang manajer adalah mengambil keputusan secara tepat untuk perusahaan. Bagi seorang manajer keuangan, salah satu tugasnya adalah mengambil keputusan dalam menganalisis penyajian laporan keuangan perusahaan. Seorang manajer keuangan terlebih dahulu perlu memahami kondisi keuangan perusahaannya. Untuk memahaminya diperlukan suatu analisis terhadap laporan keuangan yang digunakan dalam perusahaan yang dipimpinnya. Penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Salah satu tujuan utama dari keputusan keuangan adalah memaksimalkan tingkat kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham, menentukan besarnya balas jasa, menentukan harga saham, serta menilai kinerja perusahaan untuk memprediksi keadaan perusahaan di masa yang akan datang bagi para pemegang saham maupun calon pemegang saham. Berdasarkan alat analisis rasio keuangan, para pemegang saham cenderung menjual sahamnya jika rasio keuangan perusahaan tersebut buruk, sebaliknya jika rasio keuangan perusahaan tersebut baik, maka pemegang saham akan mempertahankannya. Demikian juga dengan para calon investor jika rasio keuangan perusahaan buruk, mereka cenderung untuk tidak menginvestasikan modalnya, begitu pun sebaliknya jika rasio keuangan perusahaan baik, maka para calon investor akan menginvestasikan

modalnya. Melihat kecenderungan tersebut maka perubahan harga saham di pasar modal sangatlah berpengaruh.

Pada dasarnya investor merupakan orang yang menyukai wilayah investasi yang jauh dari resiko. Seorang investor selalu berusaha menempatkan dana yang memiliki resiko minimal dan mampu memberikan keuntungan yang maksimal. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan dan menjanjikan keuntungan dimasa yang akan datang maka seorang investor akan menanamkan dananya untuk membeli saham pada perusahaan tersebut.

Jika perusahaan memiliki prestasi yang baik maka saham perusahaan tersebut akan banyak dinikmati oleh investor. Salah satu investasi dalam pasar modal yaitu investasi pada saham. Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham (Tandelilin, 2001). Saham perusahaan yang tergolong beresiko tinggi adalah saham perusahaan publik sebagai komoditi investasi, karena sifat komoditasnya yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan dari dalam negeri maupun perubahan dari luar negeri, perubahan politik, ekonomi dan moneter. Perubahan tersebut dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positif dari perubahan tersebut adalah naiknya harga saham, dan dampak negatifnya adalah turunnya harga saham.

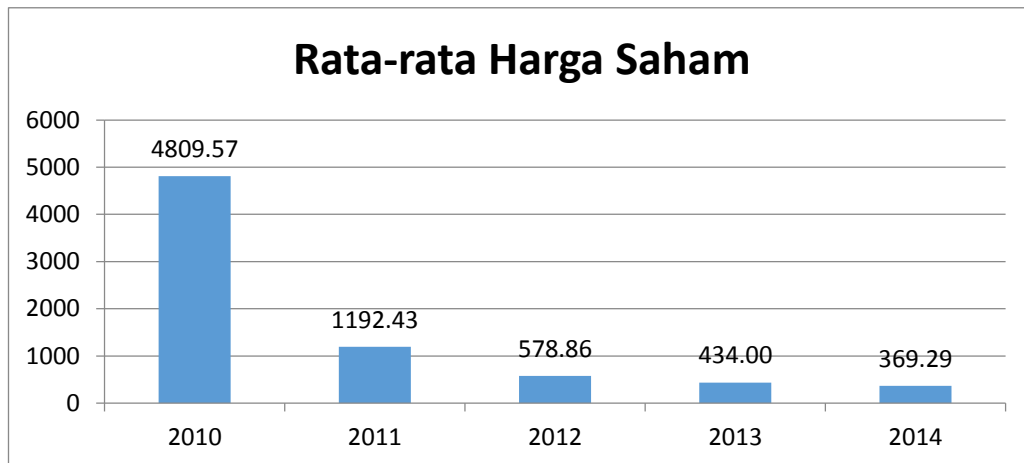
Harga saham suatu perusahaan selalu mengalami pergerakan naik atau turun. Pergerakan pada harga saham inilah yang dapat memberikan keuntungan bagi para investor. Oleh karena itu, investor sangat membutuhkan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham baik secara

langsung maupun tidak. Informasi yang didapat bisa berasal dari eksternal maupun internal perusahaan. Dari eksternal perusahaan berhubungan dengan kondisi perekonomian, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, tingkat resiko, laju inflasi, kebijakan pemerintah, politik dan keamanan suatu negara, sedangkan dari internal perusahaan berhubungan dengan kinerja keuangan dari perusahaan. Harga saham selalu bergerak fluktuatif tergantung pada penawaran dan permintaan, cenderung naik apabila terjadi kelebihan permintaan dan menurun apabila terjadi kelebihan penawaran.

Sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat beberapa sub sektor yang diantaranya adalah sub sektor pertambangan batubara, pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral serta pertambangan batu-batuan. Dari beberapa jenis sektor pertambangan yang penulis teliti adalah pada sub sektor Batubara.

Batubara - bahan bakar fosil adalah salah satu sumber energi terpenting untuk pembangkitan listrik dan berfungsi sebagai bahan bakar pokok untuk produksi baja dan semen serta produksi untuk industri lainnya. Indonesia adalah salah satu negara penghasil dan eksportir batubara terbesar di dunia setelah China, Amerika Serikat dan Australia. Namun Sektor batubara mengalami guncangan yang cukup kuat setelah krisis global tahun 2008. Dampak krisis tahun 2008 masih terasa sampai saat ini pada sektor batubara dibandingkan dengan sektor tambang lainnya seperti minyak bumi dan gas. Hal ini menyebabkan menurunnya harga saham yang diperoleh industri batubara di Indonesia.

Berikut ini adalah gambar rata-rata harga saham pada tambang subsektor batubara pada tahun 2010-2014 :



Gambar 1.1

Rata-Rata Harga Saham perusahaan tambang sub sektor batubara pada tahun yang terdaftar di BEI 2010-2014

Sumber : IDX (data diolah kembali)

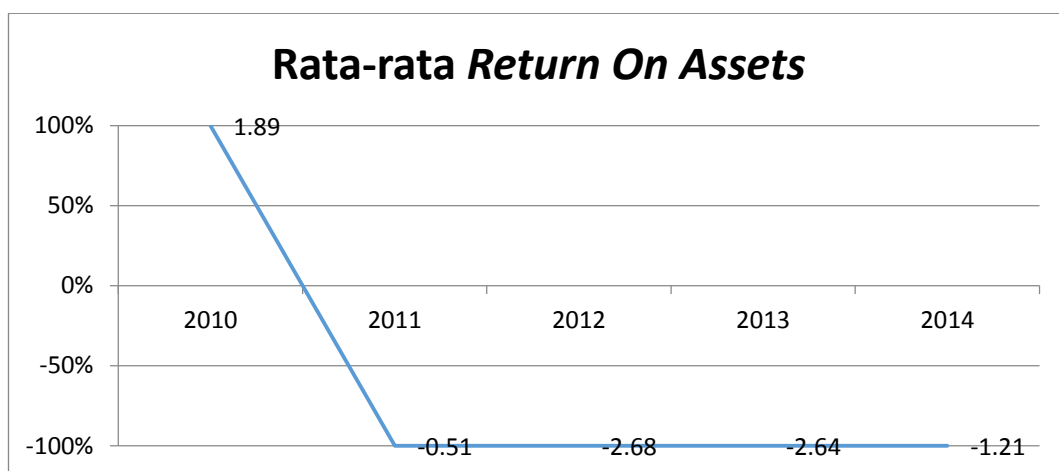
Penurunan harga saham pada gambar 1.1 disebabkan oleh menurunnya permintaan dari negara-negara importir seperti China, Amerika Serikat dan Eropa. Menurunnya permintaan terhadap batubara disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, melambatnya pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut setelah krisis global mengakibatkan konsumsi batubara turut menurun, kedua, adanya produk substitusi. Amerika Serikat dan China melakukan konversi energi dari batubara ke gas yang harganya lebih murah dan lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan batubara. Selain gas, penggunaan energi terbarukan seperti energi matahari dan angin juga meningkat, ketiga, *oversupply* atau kelebihan penawaran. Negara-negara penghasil batubara melakukan eksploitasi besar-besaran sehingga terjadi kelebihan penawaran, sedangkan penggunaan terhadap

batubara menurun karena adanya energi substitusi. Kelebihan penawaran ini mengakibatkan turunnya harga batubara dunia. Batubara mengalami kecenderungan penurunan harga. Berdasarkan data yang didapat dari HBA (Harga Batubara Acuan) Pada tahun 2010 harga batubara dunia adalah US \$63/ton, meningkat pada tahun 2011 menjadi US \$70/ton, namun pada tahun 2012 kembali menurun menjadi US \$55/ton. Pada tahun 2013 dan 2014 harga batubara dunia kembali turun yaitu US \$ 49/ton dan US \$44/ton. Penurunan harga tersebut tidak dibarengi dengan penurunan biaya produksi, justru biaya produksi batubara meningkat.

Pada penelitian ini penulis mengambil tiga faktor yang dilihat dari sektor pertambangan sub sektor batubara telah terjadi penurunan harga saham sehingga peneliti ingin meneliti terjadinya masalah tersebut untuk diteliti, antara lain *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Net Profit Margin (NPM)*. Alasan lain dalam memilih variable *Return On Assets*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* karena variable tersebut dapat dilakukan perhitungan secara kuantitatif berdasarkan data yang ada dalam laporan keuangan perusahaan.

Aktivitas aset yang terjadi dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan seberapa besar laba yang akan diperoleh perusahaan. Peramalan penjualan yang tidak efektif akan berpengaruh penumpukan persediaan barang sehingga semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Perusahaan membutuhkan pengelolaan terhadap modal kerja secara lebih efisien. Tingkat aktiva lancar yang berlebih dapat membuat kemampuan perusahaan menurun. Akan tetapi, menurut Horne dan

Wachowicz (2009 : 308), “perusahaan dengan jumlah aktiva lancar yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi yang lancar”. Untuk mengetahui seberapa besar modal kerja yang dialokasikan perusahaan untuk operasi perusahaan, dapat digunakan *return on assets*. Berikut adalah rata-rata *return on assets* perusahaan batubara dari tahun 2010-2014 :



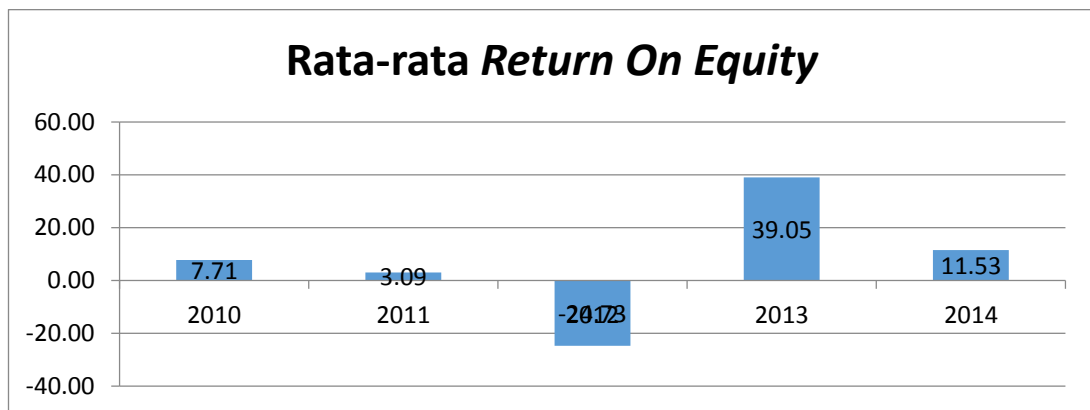
Gambar 1.2

Rata-Rata *Return On Assets* (ROA) perusahaan tambang sub sektor batubara pada tahun yang terdaftar di BEI 2010-2014

Sumber : IDX (data diolah kembali)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai *return on assets*(ROA) pada perusahaan tambang sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun pada tahun 2011 penurunan sebesar 1,38 yaitu dari 1,89 menjadi -0,51, dan pada tahun 2012-2014 ROA mengalami fluktuasi tetapi berada pada rata-rata ROA yang negatif, karena rata-rata aktiva perusahaan lebih besar daripada laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Variabel kedua yang mempengaruhi harga saham yaitu *return on equity* (ROE). *return on equity* adalah rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Berikut ini adalah gambar rata-rata *Return On Equity* pada perusahaan tambang batubara pada tahun 2010-2014 :



Gambar 1.3

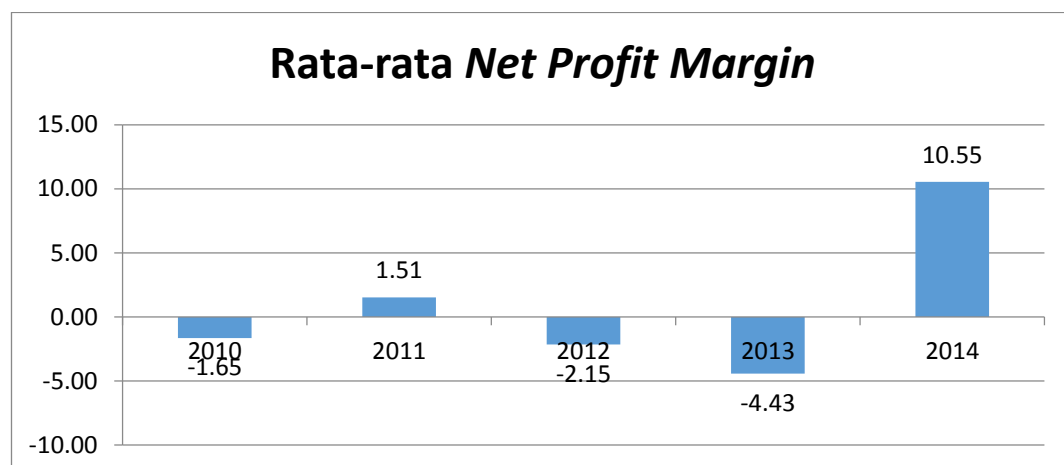
Rata-Rata *Return On Equity* (ROE) perusahaan tambang sub sektor batubara pada tahun yang terdaftar di BEI 2010-2014

Sumber : IDX (data diolah kembali)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai *retrun on equity* (ROE) pada perusahaan tambang sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi, dari tahun 2010-2012 mengalami penurunan dan naik kembali pada tahun 2013 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2014 sebesar 27,52 yaitu dari 39,05 menjadi 11,53. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin kecil ROE semakin kecil pula harga saham, karena besarnya atau kecilnya ROE memberikan indikasi terhadap pengembalian yang akan diterima investor. sehingga apabila ROE menurun, investor tidak akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga saham cenderung turun.

Variabel ketiga yang mempengaruhi harga saham dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko.

Berikut ini adalah gambar rata-rata *Net Profit Margin* pada perusahaan batubara pada tahun 2010-2014 :



Gambar 1.4
Rata-Rata *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan tambang sub sektor batubara pada tahun yang terdaftar di BEI 2010-2014
Sumber : IDX (data diolah kembali)

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa rata-rata *Net Profit Margin* pada perusahaan tambang sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Kondisi *Net Profit Margin* pada tahun 2011 mengalami kenaikan, pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan kembali. tidak sejalan dengan harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ **Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham Studi pada Perusahaan Tambang sub sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014**”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Krisis global tahun 2008 mengakibatkan negara-negara maju tujuan ekspor batubara Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi.
2. Penurunan harga batubara dunia tidak dibarengi dengan turunnya biaya produksi, justru biaya produksi naik.
3. ROA, ROE dan NPM perusahaan menurun.

1.2.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan yang dikemukakan dalam identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana ROA, ROE, dan NPM pada perusahaan batubara di BEI pada tahun 2010-2014
2. Bagaimana Harga Saham pada perusahaan batubara di BEI pada tahun 2010-2014
3. Bagaimana pengaruh ROA, ROE, dan NPM terhadap Harga Saham baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan batubara di BEI pada tahun 2010-2014

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. ROA, ROE, dan NPM pada perusahaan batubara di BEI tahun 2010-2014.
2. Harga Saham pada perusahaan batubara di BEI tahun 2010-2014.
3. Pengaruh ROA, ROE, dan NPM terhadap Harga Saham baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan batubara di BEI pada tahun 2010-2014 .

1.1 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka kegunaannya adalah sebagai berikut:

Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan penelitian secara teoritis sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

- a. Memberikan pemahaman mengenai penanaman modal pada perusahaan dengan melihat harga saham yang akan dijadikan acuan.
 - b. Mengetahui hambatan dan faktor-faktor yang dihadapi perusahaan dalam menentukan harga sahamnya.
 - c. Mendapatkan pengalaman dalam tata cara penulisan karya ilmiah khususnya dalam bidang keuangan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.1 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian secara praktis sebagai berikut :

1. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan penanaman modal yang akan dilakukan pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan *Return On Asset* dan *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi kebijakan yang lebih baik dari periode sebelumnya.